

PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI KONTEMPORER “TUBUH SILAT”

Alfiyanto, Erwin Mardiansyah, Sauqi Rajo Al Dunyaa
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung, 40265 - (022) 7314982
wajiwafoundation@gmail.com

RINGKASAN

Pencak Silat Indonesia lahir dari budaya yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga Pencak Silat disamping difungsikan sebagai bela diri, seni, juga sebagai media edukasi. Seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman pengajaran dan pelatihan Pencak Silat saat ini pada banyak tempat khususnya di Jawa Barat cenderung berfokus pada pola pelatihan yang mengajarkan bentuk dan hafalan gerak atau jurus, mengabaikan penggalan nilai-nilai yang terkandung didalamnya penggalan rasa, dan daya imajinasi pesilat. Melalui proses kreatif penciptaan karya tari “Tubuh Silat”, mencoba untuk menghadirkan Pencak Silat sebagai media edukasi, penanaman nilai-nilai dengan menggali kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Memperkuat dan mempertajam konsep untuk penciptaan karya tari ini dilakukan sebuah penelitian artistik, *practice-based research*, dan memadukannya dengan metode penciptaan Relasi Artistik untuk tahapan proses penciptaan dan metode Literasi Tubuh Wajiwa untuk proses pelatihan dasar guna memperdalam dan memperkuat konsep serta memfasilitasi pemberdayaan pesilat anak-anak dan remaja. Diharapkan karya tari kontemporer “Tubuh Silat” ini dapat menjadi wadah presentasi dari proses kreatif yang dilakukan, serta mencoba menghadirkan kembali hakikat dari pelatihan Pencak Silat sebagai pembelajaran nilai-nilai kehidupan, disamping sebagai unsur bela diri.

Kata kunci: tubuh silat, edukasi seni, pencak silat.

PENDAHULUAN

Pencak Silat menjadi salah satu kekuatan seni budaya Indonesia yang selalu hadir pada setiap generasi. Pada tahun 2019 Pencak Silat mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya takbenda. Pencak Silat sebagai salah satu seni beladiri khas Indonesia yang telah mengakar cukup lama, tidak hanya dikenal sebagai seni beladiri, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang turun temurun dari generasi kegenerasi. Selain sebagai bentuk fisik dari kebudayaan, Pencak Silat juga memiliki nilai-nilai budaya yang dalam, seperti kebersamaan, disiplin, penghormatan terhadap sesama, dan banyak lagi nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. Melalui pelatihan Pencak Silat, generasi muda dapat mempelajari tidak hanya teknik bertarung, tetapi juga moralitas, keberanian, tanggung jawab. Hal ini membuat Pencak Silat bukan hanya sebagai sebuah seni bela diri, tetapi juga sebagai edukasi.

Pengakuan UNESCO memberi dorongan besar bagi pelestarian dan pengembangan Pencak Silat sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Pencak silat pada dasarnya bukan sebatas belajar gerak atau jurus-jurus, akan tetapi banyak hal yang dapat menjadi bahan edukasi, seperti halnya yang dilakukan oleh guru-guru Silat pada masa dahulunya. Ketangkasan, kepekaan, dan kecerdasan raga, pikir, rasa, imajinasi menjadi satu kesatuan utama, sehingga pesilat mempunyai kekuatan lahir dan bathin, baik dalam beladiri maupun dalam kehidupannya. Kriswanto (2015, hlm. 17) menjelaskan bahwa “latihan Pencak Silat belajar bertanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan yang Maha Esa”. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan ke beberapa *paguron* Pencak Silat (terutama di wilayah kota), termasuk pendidikan Pencak Silat pada matakuliah Pencak Silat di Jurusan Seni Tari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Pengajaran

ataupun pelatihan yang dilakukan cenderung pada pola pelatihan bentuk, hafalan gerak atau jurus, sehingga siswa sebagai murid cenderung memiliki sikap menghafal bentuk, mengikuti apa yang diberikan oleh guru atau pelatih. Penggalan rasa, imajinasi, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta memberi pemahaman tentang filosofi gerak, mapun Pencak Silat itu sendiri belum menjadi hal penting, sehingga murid tidak cukup memahami esensi dari apa yang dilakukannya dalam proses pelatihan. Kriswanto (2015, hlm. 19) menjelaskan bahwa “Pencak Silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental, spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur”.

Melalui proses kreatif penciptaan karya tari yang diberi judul “Tubuh Silat” ini mencoba untuk menjadikan Pencak Silat sebagai media edukasi dengan menggali kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi disamping pencapaian artistik (karya tari). Bluestien’s (2014, hlm. 2021) dalam buku *Research of Martial Arts* menjelaskan bahwa “dalam seni beladiri tradisional kehidupan seseorang dapat berubah dengan melakukan latihan secara terus menerus, dan tanpa mereka sadari kepribadian sabar, persahabatan, keberanian, jujur, melekat pada dirinya”. Penjelasan tersebut memperkuat tentang pentingnya menggali kepekaan dan kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi untuk memperkuat kehadiran pelatihan Pencak Silat sebagai media edukasi.

Penciptaan karya tari kontemporer “Tubuh Silat” ini sebuah usaha menjadikan proses kreatif sebagai media edukasi untuk anak-anak dan remaja dari beberapa *paguron* atau perguruan Pencak Silat yang terdapat di Kampung Ciganti, dan produk karya tari kontemporer “Tubuh Silat” sebagai wadah presentasi dari proses yang dilakukan. Pink (2014, hlm. 29) menjelaskan tentang manfaat edukasi pelatihan seni bela diri, bah-

wa “pada hakekatnya semua pelatihan seni bela diri menggunakan metode yang dirancang untuk mendorong peserta belajar mengambil keputusan rasional ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan”. Cara kerja penciptaan ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk merangsang tubuh pesilat dan penari anak-anak serta remaja. Disamping memiliki kemampuan secara fisik yang terampil juga memiliki kecerdasan dan kepekaan rasa, pikir, imajinasi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, karena belajar pencak silat itu lebih kepada pencapaian nilai-nilai kehidupan, dan belajar pencak silat sesungguhnya adalah belajar tentang kehidupan disamping bertujuan untuk beladiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh Silat

Kehadiran dan kemampuan tubuh dalam silat merupakan hal sangat penting, karena dalam seni bela diri silat kemampuan untuk menggunakan tubuh secara efektif dan efisien sangat penting untuk menguasai teknik teknik bertarung, menghindari serangan lawan, serta memperoleh keunggulan dalam bertarung. Oleh sebab itu aspek fleksibilitas, koordinasi, dan ketangkasan sering menjadi tujuan utama dalam pelatihan. Apabila tubuh silat pencapaiannya hanya sebatas fisik, sehingga Pencak Silat tidak jauh berbeda dengan beberapa olah raga bela diri prestasi lainnya, seperti judo, karate, UFC (Ultimate Fighting Championship), dll. Tubuh Silat tidak hanya mencakup aspek fisik semata, tetapi juga melibatkan dimensi mental, emosi, spiritual, dan nilai-nilai tentang kehidupan. Maulana (2022, hlm. 47) menjelaskan bahwa “pengenalan pencak silat bukan hanya digunakan untuk ajang kekerasan ataupun ajang perlombaan akan tetapi digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai karakter dan budaya pada anak”. Hal ini memperkuat bahwa Pencak Silat mencakup keseluruhan diri individu yang terlibat dalam Pencak Silat tersebut, tidak hanya tubuh

sebagai fisik atau raga.

Proses kreatif yang dilakukan pada penciptaan karya tari “Tubuh Silat” ini disamping menggarap bentuk atau gerak Pencak Silat juga berfokus pada dimensi mental, emosional, spiritual. Hal ini menciptakan keseimbangan dan integrasi dari pesilat sebagai individu yang bertujuan untuk berkembang dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya dalam konteks beladiri, seperti dimensi mental (kemampuan untuk memahami, merespon, memahami konsep taktis dan strategis), dimensi emosional (memahami perasaan dan emosi), dan dimensi spiritual (mengacu pada nilai-nilai, keyakinan, dan makna yang terkandung dalam seni bela diri silat).

Karya tari ini melibatkan beberapa pesilat dari paguron Tirta Puja Siliwangi yang terletak di daerah kampung Ciganitri. Paguron ini menggunakan aliran Silat Cikalong. Silat Cikalong adalah salah satu aliran silat yang berasal dari daerah Cianjur, Jawa Barat, dan dikenal dengan gerakan-gerakannya yang halus, luwes, dan penuh strategi. Grak-gerak Pencak Silat tersebut menjadi pijakan dan bahan eksplorasi untuk mencipta karya tari “Tubuh Silat” ini. Berikut adalah gerakan yang digunakan sebagai bahan eksplorasi gerak:

1. Pukul Bajing (Bajing Luncat): Gerakan ini menyerupai lompatan bajing (tupai) yang gesit. Pukul Bajing adalah teknik pukulan yang cepat dan mendadak, sering digunakan untuk mengejutkan lawan.
2. Gebug Lele: Gerakan ini menyerupai gerakan ikan lele yang memukul dengan ekornya. Gebug Lele adalah teknik pukulan dengan gerakan memutar yang cepat dan kuat, sering digunakan untuk menyerang sisi tubuh lawan.
3. Sabet Liliwatan: *Sabet* berarti tebasan, dan *Liliwatan* adalah gerakan memutar. Gerakan ini adalah teknik tebasan memutar yang digunakan untuk menyerang atau melindungi diri dari serangan lawan.
4. Tendangan Sudut: Teknik tendangan yang dilakukan dari sudut yang tak terduga, sering kali dari posisi yang rendah. Tendangan ini digunakan untuk mengejutkan lawan dan menyerang bagian bawah tubuh lawan.
5. Kunci Cikalong: Silat Cikalong dikenal dengan teknik kunci yang efektif. Kunci ini sering kali dilakukan dengan gerakan yang halus dan memanfaatkan kelemahan lawan, seperti kunci pada pergelangan tangan atau siku.
6. Langkah Tiga (Langkah Tilu): Gerakan langkah yang terdiri dari tiga langkah utama, digunakan untuk mengelabui lawan dan mencari posisi yang lebih menguntungkan. Langkah ini juga membantu dalam menjaga keseimbangan dan posisi tubuh.
7. Gerakan Bayangan: Teknik ini melibatkan gerakan yang cepat dan halus sehingga menciptakan ilusi gerakan bayangan. Tujuannya adalah untuk mengelabui lawan dan menciptakan kesempatan untuk menyerang.
8. Serangan Tiga Mata Angin: Teknik serangan yang dilakukan dari tiga arah berbeda secara bersamaan atau berurutan, menyerang titik-titik vital lawan. Teknik ini memanfaatkan kelincahan dan kecepatan untuk mengatasi lawan.
9. Pukul Seliwa: Pukul Seliwa adalah pukulan yang dilakukan dari sudut tertentu dengan gerakan memutar, sering digunakan untuk menyerang bagian samping atau belakang lawan.
10. Jurus-Jurus Kombinasi: Silat Cikalong memiliki berbagai jurus yang merupakan kombinasi dari berbagai teknik pukulan, tendangan, kunci, dan langkah. Jurus-jurus ini diajarkan dalam bentuk rangkaian gerakan yang sistematis.

Sepuluh jenis gerakan atau jurus yang telah dijelaskan tersebut di proses melalui imajinasi, eksplorasi gerak, rasa, dan pikir, sehingga memunculkan bentuk baru dalam memfungsikan proses kreatif sebagai media edukasi. Hal ini menjadikan proses kreatif “Tubuh Silat” lebih dari sekedar pertunjukan fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan menginspirasi. Proses penciptaan karya tari ini memberi pemahaman bahwa Pencak Silat tidak hanya tentang keterampilan fisik semata, tetapi juga tentang pengembangan individu secara holistik. Karya tari “Tubuh Silat” mengusung konsep tersebut dengan menghadirkan esensi dari tubuh silat itu sendiri, tidak hanya menyajikan gerak secara artistik, tetapi juga menyelami aspek-aspek mental, emosional, spiritual, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam seni beladiri Silat. Melalui proses kreatif penciptaan ini, tubuh silat dimaknai tidak hanya sebagai kekuatan fisik semata, tetapi juga sebagai manifestasi dari kebijaksanaan, ketangguhan mental, dan kepekaan emosional. Pendekatan *holistic* ini memberikan ketajaman yang lebih dalam pada karya tari, menjadikannya lebih dari sekedar pertunjukan karya tari yang berakar dari Pencak Silat.

Pencak Silat Sebagai Bahan Dalam Proses Kreatif Tari Kontemporer

Pencak Silat Sunda merupakan seni bela diri tradisional dari Jawa Barat, Indonesia. Pengaruh dan elemen-elemen dari Pencak Silat tersebut sering juga diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk seni pertunjukan. Secara umum proses kreatif yang dilakukan diawali dari mempelajari Pencak Silat itu sendiri, termasuk gerak, makna, dan filosofinya. Hal ini melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan konteks sosial dari seni bela diri tersebut. Jawa Barat memiliki dua aliran besar Pencak Silat, yaitu Silat Cimande, Silat Cikalong. Aliran Pencak Silat tersebut juga

mempengaruhi kebudayaan Jawa Barat khususnya dan Indonesia umumnya dengan menghasilkan berbagai aliran dan teknik bela diri yang unik, mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengembangkan karakter generasi muda, dan menyebarkan budaya pencak silat ke berbagai daerah di Indonesia dan manca negara.

Penciptaan karya tari kontemporer “Tubuh Silat” ini tidak memasukkan semua aliran pencak silat tersebut menjadi objek formal dan objek material garap, karena proses ini lebih kepada pemberdayaan masyarakat lingkungan, yaitu Kampung Ciganitri yang didalamnya terdapat dua Desa, Desa Lengkong dan Desa Cipagalo. Pada dua Desa tersebut terdapat perguruan Pencak Silat *Paguron* Tirta Puja Siliwangi dan Panglipur Puseur Bumi. Kedua *paguron* ini menjadi objek penelitian dan bahan sebagai dasar melakukan kreativitas penciptaan karya tari “Tubuh Silat” ini, baik gerak sebagai bahan eksplorasi maupun keterlibatan para pesilatnya.

Pencak Silat dan proses kreatif tari kontemporer yang dilakukan ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman tubuh, pola pikir, dan menjadikan proses sebagai pengolahan dan pengungkapan ekspresi serta edukasi. Menggali kepekaan dan kecerdasan tubuh yang meliputi raga, rasa, pikir, dan imajinasi menjadi sebuah capaian sebelum pembentukan menjadi sebuah karya tari. Proses penciptaan karya tari ini memiliki ruang yang bebas dan terbuka dalam melakukan kreativitas dengan tidak menghilangkan esensi Pencak Silat itu sendiri. Murgianto (2027:97-98) menjelaskan bahwa “dalam sebuah proses kreatif, kenangan yang baru maupun pengalaman masa lalu dapat muncul bersamaan atau bergantian dengan kecepatan tinggi. Imaji-imaji ini dapat saling bertemu, berpadu, atau saling memisahkan diri, untuk kemudian membentuk hubungan baru”. Pertemuan antara tradisi dan kontemporer ini akan memperkaya berbagai elemen artistik

secara konsep maupun wujud artistik dalam pertunjukan. Melalui proses kreatif ini, Pencak Silat sebagai warisan budaya tidak hanya dipertahankan dan dipromosikan saja, tetapi juga dihidupkan kembali dalam bentuk yang lebih kontemporer dan relevan dengan zaman kekinian. Murgianto (2017, hlm. 97) menjelaskan bahwa “imaji-imaji, baik yang dikenang dari masa lalu maupun yang baru dikhayalkan merupakan bahan dasar proses kreatif. Sebuah Koreografi memiliki kekuatan untuk membangkitkan respon estetik kekinian, maka harus memancar dari rasa batin yang dalam dan merefleksikan hubungan timbal balik antara hayatan rasa-batin dengan wujud ekspresi gerak yang teramati”.

Menggabungkan warisan budaya tradisional dengan elemen-elemen modern, penciptaan karya seni dapat menghadirkan karya-karya yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga membuatnya relevan dengan zaman saat ini. Proses kreatif ini membuka ruang untuk ekspresi dan inovasi, memungkinkan penulis sebagai koreografer untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari Pencak Silat, mulai dari gerak hingga filosofi di balik seni bela diri tersebut. Menggabungkan teknik-teknik Silat dengan elemen-elemen seni pertunjukan lainnya adalah untuk menciptakan pengalaman visual dan estetis yang unik lainnya dalam proses dan pertunjukan. Penggunaan pola garap kontemporer ini juga memungkinkan untuk merespon isu-isu zaman, baik sosial, politik, ekonomi, ataupun budaya. Hal ini memungkinkan Pencak Silat dalam karya tari “Tubuh Silat” ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya saja, tetapi juga sebagai medium yang dapat berbicara tentang tantangan dan dinamika kehidupan dalam kekinian, serta menginspirasi bagi generasi saat ini dan mendatang.

Memperkuat konsep garap, pola garap tari kontemporer, dan wujud karya “Tubuh Silat” agar memiliki *novelty* maka digunakan metode pencip-

taan Relasi Artistik. Metode penciptaan ini dimulai dari proses pengumpulan data (data formal dan data material) sampai pada proses kerja studio serta pertunjukan. Proses kreatif penciptaan dimulai dari ide dan imajinasi, karena proses kreatif tidak bisa terlaksana tanpa diawali oleh ide dan daya imajinasi itu sendiri. Adapun *roadmap* ataupun tahapan dari metode penciptaan Relasi Artistik tersebut adalah:

- a. Ide/gagasan
- b. Observasi (data objek formal dan material)
- c. Pendekatan *ontology, epistemology, axiology*
- d. Laboratorium
- e. Analisa dan kritik (ekspresi personal)
- f. Realisasi dan makna artistik
- g. Objek artistik dan subjek artistik
- h. Demonstrasi
- i. Simulasi
- j. Aplikasi
- k. Evaluasi (pendekatan mimetik, ekspresif, struktural, simiotik)
- l. Revisi
- m. Finishing
- n. Penyajian/pertunjukan

Pola *Craft* dan *Process* dalam Penciptaan Karya Tari “Tubuh Silat”

Tubuh Silat adalah sebuah konsep yang mengacu pada penggunaan tubuh sebagai media ekspresi yang menjadikan Pencak Silat sebagai bahan dasar. Pada konteks ini, tubuh dianggap sebagai instrumen utama dalam mengolah dan menginterupsi gerak-gerak silat, serta sebagai wadah untuk mengekspresikan berbagai nilai, emosi, dan pesan yang terkandung dalam seni bela diri tersebut. Proses penciptaan karya tari “Tubuh Silat”, fokus utamanya pada pemanfaatan potensi fisik dan ekspresi tubuh dalam mengekspresikan gerak-gerak Pencak Silat serta mewujudkan berbagai konsep artistik yang terkait dengan seni bela diri itu sendiri. Penggunaan tubuh secara

maksimal, efektif dan ekspresif menjadi kunci dalam menampilkan kekuatan dan kedalaman dari gerak-gerak yang dilakukan.

Pendekatan pelatihan atau pengajaran Pencak Silat memiliki cara yang berbeda-beda, tergantung pada pendekatan, pola, dan filosofi masing masing *paguron*, lembaga atau tempat pelatihan. Namun secara umum, disengaja atau tidak disengaja ada kecendrungan bagi beberapa *paguron* dan lembaga pendidikan formal untuk memfokuskan pada pencapaian bentuk dan hafalan gerak. Pola pelatihan yang berorientasi pada pencapaian bentuk dan hafalan gerak seringkali diterapkan untuk membangun dasar teknis dan keterampilan secara fisik. Namun demikian, untuk membedakan kemampuan Pencak Silat dengan jenis atau cabang beladiri lainnya terutama yang masuk dalam ranah pertandingan atau olah raga penting rasanya untuk memahami dan menggali tentang hakekat dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat itu sendiri. Hal ini melibatkan pemahaman yang lebih tentang filosofi, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat, serta beberapa aspek dasar lain yang dimiliki oleh manusia seperti rasa, pikir, imajinasi, intuisi, refleksi, dan adaptabilitas. Tabrani (2019, hal. 13) menjelaskan bahwa “setiap manusia mendapatkan tiga kemampuan primer, yaitu kemampuan fisik, kemampuan kreatif, kemampuan rasio. Pada limas (berpikir, merenung, berimajinasi, dll) merupakan hasil kerja sama kemampuan kreatif dan rasio, tapi juga perasaan dan pikiran”.

Menggali kemampuan bawaan anak-anak penari/pesilat dalam proses penciptaan karya tari “Tubuh Silat” ini menjadi penting agar kehadiran tubuh diatas panggung tidak hanya seperti menjadi sebuah produk “kerajinan” sang koreografer. Sal Murgianto (2017, hal. 78) menjelaskan bahwa “kesalahan yang sering dalam pengajaran koreografi di Indonesia adalah memilih salah satu di antara *craft* dan *process* . Kurangnya pe-

mahaman terhadap makna koreografi dan sikap kreatif menyebabkan koreografi diajarkan hanya sebagai *craft*. Padahal dalam koreografi modern, masalahnya bukan memilih antara *craft* dan *process*, tetapi bagaimana memadukan keduanya”. Menggabungkan antara *craft* dan *process* dalam penciptaan karya tari “Tubuh Silat” ini merupakan sebuah cara mencari daya dan daya mencari cara tubuh yang memiliki kekuatan dalam menarasikan emosi. Penciptaan karya tari ini sebuah usaha untuk menemukan hal yang baru (*novelty*) baik dalam bentuk artistik maupun nilai-nilai yang memiliki dampak manfaat bagi penulis, penari, dan orang lain, dengan harapan dapat memiliki keberbedaan dengan karya-karya orang lain sebelumnya. O’collins dan Jared Wicjs (1997, hal. 18-21) menjelaskan bahwa “untuk menyadari keberlainan dari masa lalu yang sudah ada itu, diperlukan suatu pertimbangan reflektif dari aspek-aspeknya yang mengejutkan, suatu kegiatan yang secara metodologis memerlukan rekonstruksi cakrawala pengharapan. Setelah rekonstruksi cakrawala, ketidak senangan yang mengejutkan dapat berubah menjadi kesenangan yang mengejutkan”. Pemikiran ini menjadi pijakan dalam mewujudkan keberdayaan tubuh Silat pada proses penciptaan karya tari “Tubuh Silat” ini.

Pemilihan pola garap tari kontemporer dalam penciptaan ini ditujukan untuk menemukan hal-hal baru, karena dalam proses ini terdapatnya tiga unsur yang membawa berkelindannya daya imajinasi, yaitu kebebasan, tidak terikat dengan unsur-unsur formalistik koreografi, dan tujuan pengungkapan isu. Ketiga unsur ini sangat memungkinkan menggabungkan *craft* dan *process* serta terjadinya rekonstruksi cakrawala, sehingga menjadikan ketidak senangan yang mengejutkan dapat berubah menjadi kesenangan yang mengejutkan. Penggarapan karya tari “Tubuh Silat” ini menjadikan Pencak Silat (dalam hal ini Pencak Silat Sunda) sebagai objek formal dan objek material bahan garap.

Proses penciptaan ini tidak menampik bahwa sejarah atau memori tubuh penulis sebagai kreator yang memiliki latar belakang budaya Minangkabau dan seniman tari kontemporer, disadari atau tidak disadari akan selalu menempel dan hadir dalam proses penciptaan ini. Joan Gibbons (2007, hal. 147) menjelaskan bahwa “meskipun seni kontemporer dengan keterbukaan dan keberagaman telah terbukti menjadi kepentingannya memori dalam budaya kontemporer. Memori dalam seni kontemporer selalu muncul dan bahkan jauh lebih banyak”. Memori ketubuhan ini akan menjadikan hasil proses kreatif penciptaan yang akan dilakukan menjadi sesuatu yang unik, terjadinya *mixing occurs*, yaitu *mixing body ideologies*, *cultural body*, dan *social body*. Sukerta dan Nanik Sri Prihatini (2021, hal. 90) juga menjelaskan bahwa “bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pencipta karya seni, terdapat satu unsur yang tidak bisa hilang atau selalu muncul dalam karyanya, yaitu latar belakang budaya pencipta”.

Proses penciptaan karya tari “Tubuh Silat” ini tidak terlepas dari kerja pemikiran kritis, eksploratif, dan pencarian makna dibalik gerakan-gerakan yang diciptakan. Proses ini melibatkan ekspresi artistik dan penemuan dalam menciptakan gerak yang menghadirkan simbol secara kontekstual. Pada sisi lain *craft* merupakan penerapan teknik-teknik dan keterampilan dalam menciptakan gerakan yang tepat secara fisik. Penciptaan ini sebuah proses untuk menggabungkan antara *craft* dan *process* untuk memperkuat keberdayaan tubuh Silat dalam menyerap dan mengekspresikan nilai-nilai yang akan disampaikan. Kerja kreatif yang menggabungkan *craft* dan *process* menggunakan metode Literasi Tubuh Wajiwa yang memiliki ranah kerja menggali kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Metode ini memberi peluang yang sangat terbuka dalam menggali dan mengembangkan potensi tubuh disamping memperkaya imajinasi, yaitu dengan

melakukan tahapan, *experiencing* (mengalami), *reflecting* (merefleksikan), *thinking and working artistically* (berpikir dan bekerja artistik), *creating* (mencipta). Menggabungkan keterampilan teknis (*craft*) dengan pemikiran kreatif dan pencarian makna akan memungkinkan koreografer menghasilkan karya yang memiliki kekuatan secara artistik dan bermakna secara emosional.

Penciptaan tari kontemporer “Tubuh Sialat” tidak hanya mengutamakan pencapaian teknis secara fisik, tetapi juga kepada pencapaian nilai edukasi tentang kepekaan dan kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi yang berpijak dari objek formal dan objek material Pencak Silat. Kepekaan dan kecerdasan tersebut akan memiliki dampak pada proses mengeksplorasi, mengekspresikan emosi, makna, dan kekuatan dari tubuh itu sendiri, sehingga memungkinkan penonton untuk dapat merasakan keberdayaan tubuh penari dalam menghadirkan simbol serta kedalaman dan kekuatan dari pesan yang ingin disampaikan.

“Tubuh Silat” dalam Ruang Kontemporer

Menjadikan seni sebagai *agent of change* diperlukan sebuah strategi dan metode yang sesuai untuk mempengaruhi opini, perilaku, dan kebijakan. Kerja kolaboratif dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan sebuah program yang holistik dan berdampak, membawa proses kreatif seni itu sendiri memiliki peran penting untuk perubahan. Zubaidin (2016, hal. 1) menjelaskan bahwa “untuk mengubah model gerakan sosial ke metode praktik yang mencoba memberdayakan dan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program secara kolaboratif-partisipatoris. Perencanaan sosial dan advokasi menjadi metode praktik *social works* yang khusus”.

Posisi dan peran kesenian serta senimannya dalam era globalisasi dirasa sangat penting untuk mencari caranya masing-masing dalam menjadikan seni sebagai media yang dapat memberi

pencerahan. Globalisasi membuka peluang terjadinya interaksi berbagai tradisi pertunjukan, baik secara interkultural maupun intrakultural. “Idealnya, interaksi yang berlangsung bermanfaat bagi tiap pihak pelaku interaksi” (Simatupang, 2000, hal. 13). Perubahan sosial budaya seperti perubahan nilai-nilai kehidupan lama, perkembangan identitas dan keberagaman, serta pergeseran dalam struktur keluarga dan hubungan antar manusia juga berkontribusi dalam pergerakan kehidupan kontemporer saat ini. Piliang (2017, hal. 86) menjelaskan bahwa “kondisi kehidupan kontemporer disarati oleh berbagai pergerakan, pergantian, dan perubahan dalam satu tempo dan percepatan yang semakin tinggi riuh rendah pergerakan manusia”. Semua faktor ini menciptakan suasana yang dinamis, kompleks, dan terkadang menantang dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi, menghadapi tantangan baru, dan menemukan cara untuk tetap memiliki daya dan berpegang pada nilai-nilai dan tujuan hidup. Menyikapi kondisi tersebut diperlukan sebuah ideologi untuk menjadikan seni sebagai media pembelajaran atau edukasi disamping pencapaian artistik. Dinny (2016: 4) menjelaskan bahwa “belajar akan membawa perubahan, dalam arti *behavior changes* yaitu perubahan tingkah laku, aktual maupun potensial. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan terjadi karena usaha (dengan sengaja)”. Menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, seni dapat menjadi media yang kuat untuk memberikan edukasi disamping pencapaian artistik. Ideologi yang mendasari penggunaan seni sebagai media edukasi memainkan peran penting dalam memandu proses penciptaan karya tari kontemporer “Tubuh Silat” ini.

Mencermati hiruk pikuknya kehidupan kontemporer yang sedang berlangsung saat ini, proses penciptaan karya tari “Tubuh Silat” menco-

ba mengambil bagian untuk menjadikan proses kreatif sebagai media edukasi dengan mengintegrasikan gerak dan filosofi Pencak Silat kedalam proses kreatif penciptaan. Penciptaan karya tari ini lebih menekankan pada proses, dan hasil karya menjadi representasi dari proses penciptaan tersebut.

Tidak menutup kemungkinan dan hal yang wajar, bahwa dalam proses penciptaan ini terjadi hambatan-hambatan, seperti pro dan kontra dari beberapa pihak, karena proses penciptaan ini lebih berfokus pada cara mencari daya dan daya mencari cara. Terdapat beberapa hal yang tidak biasa dilakukan dalam tradisi Pencak Silat itu sendiri, dan terdapatnya kreativitas melalui pembongkaran konsep-konsep yang sudah ada agar bisa mengatasi kemandegan. Kusumastuti (2018, hal. 95-95) menjelaskan tentang beberapa faktor terjadinya kemandegan tersebut, yaitu “faktor lingkungan, yaitu masyarakat pendukung tradisi yang menginginkan terjadinya perubahan, atau bisa justru sebaliknya masyarakat menolak adanya perubahan dan ini menjadi hambatan (*constraining*) bagi terciptanya kebaruan. Hambatan ini oleh sebagian seniman justru dipandang sebagai tantangan untuk penciptaan karya baru (*enabling*)”. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik dalam proses penciptaan “Tubuh Silat” ini karena kreativitas akan menghasilkan sesuatu yang baru dan setiap yang baru selalu memiliki nilai tawar, yaitu suka dan tidak suka, setuju dan tidak setuju, atau bagus dan tidak bagus. Persoalan ini memacu energi penulis sebagai koreografer untuk menemukan *novelty*, sehingga karya tari ini memiliki nilai tawar, daya tarik, dan nilai manfaat dalam kekinian.

Karya tari “Tubuh Silat” dalam prosesnya menggunakan metode Literasi Tubuh Wajiwu, yaitu sebuah metode pelatihan yang fokus pada ranah untuk menggali kepekaan dan kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Kehidupan kontempo-

rer menuntut setiap orang memiliki kepekaan dan kecerdasan untuk bisa “berlari” menuju tujuannya masing-masing. Persaingan dalam berbagai bidang semakin ketat, baik dalam Pendidikan, karier, bisnis, termasuk persaingan dalam kehidupan sosial. Kemampuan untuk “berlari” menuju tujuan menjadi kunci untuk meraih tujuan itu sendiri. Hal ini tentu akan melibatkan kombinasi dari kepekaan, kecerdasan, ketangkasan, ketekunan, dan kreativitas. Melalui penciptaan karya tari “Tubuh Silat” mencoba untuk menjadikan proses kreatif ketubuhan ini sebagai respon dari kondisi yang dihadapi saat ini disamping menjadi sebuah riset artistik tentang makna simbolik tubuh sebagai metafor dalam hubungan tubuh dengan kondisi sosial kekinian. Meng-upgrade kepekaan “tubuh tari” dalam menjawab zamannya menjadi penting, agar proses kreatif kesenian itu sendiri dapat mengambil peran dalam pembangunan manusianya. Sedyawati (2001, hal. 144) menjelaskan bahwa “kepekaan seni dapat membuahkan kemampuan untuk menangkap nuansa-nuansa makna. Ia akan melengkapi manusia dalam meraih kebenaran-kebenaran dalam hidupnya”. Mencapai hal tersebut dibutuhkan kemampuan pengajar atau pelatih dalam menemukan cara yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Alfianto (2023, hal 223) bahwa “pembelajaran atau pelatihan tari mempunyai cara yang unik, berbeda dengan pembelajaran lainnya sehingga dibutuhkan pengajar atau pelatih yang memiliki kemampuan menari dengan baik serta memiliki kompetensi pedagogik.

Penggabungan *craft*, *process*, dan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwu dalam penciptaan karya tari kontemporer “Tubuh Silat” ini menjadi hal penting untuk menempatkan proses kreatif sebagai ruang edukasi, agar tubuh itu sendiri memiliki daya dan tidak terasing dalam zamannya. Beberapa filsuf menganggap bahwa tubuh adalah penjara bagi jiwa-jiwa manusia, sehingga manusia harus memiliki daya untuk terbebas dari

penjara tersebut. Seperti halnya hakekat Pencak Silat, pada dasarnya disamping fungsi sebagai bela diri juga bertujuan untuk pengembangan aspek mental, pengetahuan dan spiritual. Pesilat belajar mengatasi ketakutan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mencapai keseimbangan antara tubuh, pikiran, jiwa, dan alam. Penciptaan karya tari “Tubuh Silat” ini sebuah upaya untuk menjadikan proses sebagai daya mencari cara dan cara mencari daya dengan mengkritisi tubuh melalui kerja kreatif berdasarkan unsur formal dan unsur material Pencak Silat.

Metode Literasi Tubuh Wajiwu dan Edukasi Ketubuhan dalam “Tubuh Silat”

Pencak Silat mengajarkan prinsip-prinsip disiplin, ketekunan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, sehingga membantu membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. seperti halnya esensi dalam proses edukasi dalam Pencak Silat, Khirnantara menjelaskan bahwa pendekar dipandang sebagai guru sejati. Kegiatannya di dalam pendidikan dan pembinaan dilakukan secara ikhlas yang dilandasi semangat pengabdian kepada masyarakat serta mempunyai tujuan mulia, yaitu membangun manusia, baik rohaniah maupun jasmaniah (2022, hal. 79).

Metode Literasi Tubuh Wajiwu dalam proses penciptaan karya tari “Tubuh Silat” ini merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan gerakan tubuh, seni bela diri, dan filosofi untuk pengembangan diri. Pencak Silat disisi lain adalah seni bela diri tradisional yang melibatkan gerakan tubuh, disiplin mental, dan nilai-nilai moral. Kemahiran teknis dan kekuatan fisik belum cukup dalam pencak silat, begitu juga dalam karya tari, dibutuhkan keterbukaan dan pengakuan serta penerimaan terhadap ekspresi tubuh yang jujur dan otentik. Sehingga proses yang berkesinambungan menjadi penting untuk mendapatkan pemahaman

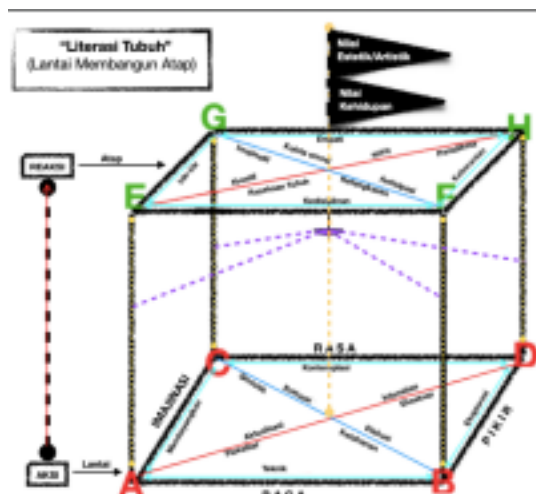
terhadap gerak tubuh, ekspresi, nilai, dan makna. Fitts dan Posner dalam Triana et.al (2020:6) menjelaskan tentang pembelajaran keterampilan motorik, yaitu “proses belajar ada tiga fase/tahapan belajar, yaitu tahap kognitif (kognitive phase), tahap asosiatif (associative phase), dan tahap otomatis (autonomous phase)”. Pada konteks Pencak Silat dan karya tari, penting untuk memahami bahwa kemahiran teknis dan kekuatan fisik hanyalah bagian persamaan. Keterbukaan, pengakuan, dan penerimaan terhadap ekspresi tubuh yang jujur dan otentik memainkan peran penting dalam pengembangan karya seni yang kuat dan bermakna. “Salah satu hal yang dapat membuat kita dapat merasakan keindahan sebuah gerakan tari adalah ketika pelakunya mampu menarik dengan kekuatan, kelenturan, koordinasi yang sempurna, sehingga rasa gerak yang dilakukan merambat dan dirasakan oleh penonton” (Murgianto. 2017, hal. 119). Dengan demikian, proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang mengikuti tahapan pembelajaran keterampilan motorik seperti yang dijelaskan oleh Fitts dan Posner menjadi penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih detil dan dalam tentang gerak tubuh serta ekspresi artistik dalam karya tari. Supartono (2016:216) juga menjelaskan tentang pentingnya proses, bahwa “semangat dari sebuah proses pencarian yang tidak pernah selesai, sehingga proses kreatif melahirkan metode dan karya yang lebih bermakna langsung pada publik”.

Metode Literasi Tubuh yang digunakan dalam proses pelatihan karya tari “Tubuh Silat” ini bertujuan untuk menggali kepekaan dan kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Kepekaan dan kecerdasan tersebut menjadi hal penting dalam sebuah karya tari. Hal ini sangat dibutuhkan, terutama dalam karya tari yang menggunakan pola garap tari kontemporer, penari yang memiliki kemampuan teknis secara fisik, dapat merasakan emosi tubuh yang bergerak, adanya empati, logika, cepat da-

lam menyelesaikan persoalan yang ditemukan, serta memiliki daya kreatif yang didasari dari kecerdasan imajinasi. Kepekaan dan kecerdasan tersebut akan melekat dan menjadi memori tubuh, karena dilakukan secara terus menerus didalam proses. Proses yang terus menerus ini sangat memungkinkan terbangunnya *habitus* baru bagi pribadi-pribadi yang terlibat dalam proses kreatif itu sendiri. *Habitus* tersebut potensi nyata, sebuah nilai, disadari atau tidak disadari akan hadir dalam laku kehidupan sehari-hari. *Habitus* baru tersebut merujuk pada kumpulan kebiasaan, norma, nilai, dan sikap yang ditanamkan pada diri seseorang melalui pengalaman berproses dalam sebuah komunitas seni dan lingkungan sosial. *Habitus* itu sendiri dalam perjalanan proses penciptaan karya tari ini juga menjadi salah satu sumber inspirasi, karena mencerminkan realitas proses berkesenian berkelanjutan, realitas sosial dan budaya tempat pelaku seni itu sendiri berada. David Best dalam Sal Murgianto (2017, hal. 82) menyebutkan “bahwa mengembangkan kemampuan kreatif bukan sekedar masalah latihan Teknik atau keterampilan. Pengembangan kemampuan kreatif menuntut pemahaman terhadap kehidupan, terhadap jiwa dari sebuah kegiatan”.

Pada konteks seni, *habitus* dalam aktualitas diri merujuk pada keberadaan dan ekspresi diri yang autentik dalam karya seni “Tubuh Silat”. Disisi lain proses penciptaan karya tari ini juga tidak terlepas dari pengaruh *habitus* bawaan, karena pengalaman hidup, nilai-nilai, dan pemahaman tentang realitas sosial dan budaya membentuk perspektif dan ekspresi koreografer. Sutrisna Dewi (2017, hal. 23) menjelaskan bahwa “aktualisasi diri (*self actualization*), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata”. Kehadiran tubuh sebagai simbol sangat penting untuk menjadikan karya tari “Tubuh Silat” memiliki kekua-

memberikan dampak yang lebih tinggi pada transfer kecakapan hidup pesilat dibandingkan dengan kelompok kontrol” (2023, hal. 216). Melalui pendekatan ini, proses yang dilakukan tidak hanya belajar gerakan fisik, tetapi juga mengembangkan relasi yang lebih dalam antara tubuh, pikir, dan energi. Melalui Metode Literasi Tubuh Wajijiwa mencoba memberi kekuatan dan memberi makna dalam setiap gerakan yang dilakukan pesilat. Mereka tidak hanya melihat gerakan sebagai teknik bela diri, tetapi juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai kehidupan dan filosofi yang mereka pahami. Hal ini memperkaya proses kreatif karya tari “Tubuh Silat” dengan memperdalam pemahaman akan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Proses kreatif ini menjadi ruang penggalan nilai kehidupan, membuka pintu bagi pengembangan yang holistik yang memungkinkan mengintegrasikan aspek fisik, emosional, mental, dan spiritual dalam proses mengeksplorasi nilai-nilai yang mendalam.



PENUTUP

Pencak Silat tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Proses kreatif dalam penciptaan karya tari kontemporer “Tubuh Silat” melibatkan penggalian kepekaan dan kecerdasan tubuh, serta nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam Pencak Silat. Metode penciptaan yang digunakan yaitu Relasi Artistik, membantu memperkuat konsep garap dan pola kerja dalam menciptakan karya tari. Melalui penggabungan antara warisan budaya (Pencak Silat) dengan elemen-elemen modern, karya seni dapat menjadi relevan dengan zaman saat ini dan menginspirasi generasi masa kini dan mendatang. Penciptaan karya tari “Tubu Silat” tidak hanya mengutamakan aspek teknis fisik, tetapi juga nilai-nilai edukasi, seperti kepekaan dan kecerdasan tubuh yang berakar dari Pencak Silat.

Proses ini melibatkan pemikiran kritis, eksploratif, dan pencarian makna di balik gerakan-gerakan yang diciptakan. Dengan demikian bahwa proses penciptaan ini menggarisbawahi pentingnya seni dalam memperkaya pengalaman hidup, menjaga warisan budaya, dan merespon dinamika zaman dengan cara yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto, 2022. *Kampung Yang Hilang: Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara*. Jurnal Panggung V32/N2/06/2022
- Bluestein's, Jonathan. 2014. *Research of Martial Arts. Scotts Valley*. Create Space
- Bahrum, 2023. *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Jurnal Wawasan Keislaman. Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2013
- Dewi, Sayu Ketut Sutrisna. 2017. *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*. Yogyakarta. Deepublish.
- Hasanah dan Agus Trilaksana. 2022. *Pendidikan Nilai Karakter pada Pencak Silat Jokotole*. Jurnal Pendidikan Sejarah Avatara. Vol. 12 Nomor 3, 2015
- Gibbons, Joan. 2007. *Contemporary Art and Memory, Images of Recollection and Remembrance*. London: I.B. Tauris
- Jhon Pink, Lionel. 2014. *The True Value of Martial Arts for Self Development*. New york City: Lulu Press
- Khirnantara, I Gede Yudhi Argangga. 2022. *Smiotika Budaya: Warisan leluhur*. Badung: Nalacakra.
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Kusumatuti, Nungki. 2017. *Para Agen Perubahan dalam Seni Tari*. Jurnal Seni Nasional CIKI-NI Volume 2, Des'2017 - Mei 2018
- Raditya Arga, Nurul Khotimah. 2022. *Values of Charater Education in Children*. Early Childhood Education and Development Journal Program Studi PG-PAUD. Vol.4 No.2. Oktober 2022
- Masunah, Juju. Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. P4ST UPI. Bandung
- Murgianto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: PSP-SP Pasca Sarjana UGM
- O'colilins, Gerald. Jared Wicks. 1997. *The Reception of Doctrine: An Appropriation of Hans Robert Jauss Reception Aesthetics and Literary Hermeneutics*. Gregorian Univercity Press, Italy – 1997
- Piliang, Yasraf. 2017. *Dunia Yang Berlari*. Yogyakarta: Aurora
- Redana, Bre. 2016. *Pencak Silat; Politik Tubuh*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Simatupang, Lono L. 2000. *Global/Loakal*. Jurnal Seni pertunjukan. Th X 2000. Bandung MSPI
- Sriati, Dwiatmini, Wanda Listiani, Sri Rustiyanti. 2023. *Media Pembelajaran Artistik Pencak Silat: Analisis Literatur Terbitan Scopus Tahun 2021-2023*. Jurnal Sebatik Vol. 27 No. 1 Juni 2023
- Sukerta, Pande Made, Nanik Sriprihatini. 2021. *Wawasan Penciptaan Karya Seni*, Surakarta: ISI Press
- Supartono, Toni. 2016. *Penciptaan Teater Tubuh*. Jurnal Panggung Vol. 26 No. 2, Juni 2016
- Sunarto, Bambang. 2023. *Epistemologi Penciptaan*. Yogyakarta: Idea Sejahtera
- Sutiyono. 2012. *Paradikma Pendidikan Seni Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press, Tabrani, Primadi. 2029. *Potensi Manusia: Kreativitas*. Bandung: ITB Press.
- Triana, Dinny Devi. 2016. *Strategi Evaluasi Formatif Sebagai Peningkatan Keterampilan Menari*. Jurnal Panggung Vol. 26 No. 1, Maret 2016
- Triana, Dinny Devi et all. 2020. *Literasi Gerak Berbasis Web*. Yogyakarta. Budi Utama

- Triana, Dinny Devi . 2020. *Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik Dalam Tari*. Yogyakarta. DEPUBLISH
- Wahyono, Wiharto. 2006. *Axiology Keilmuan. Forum Ilmiah Indonesia* VOL 3 NO 2 Mei 2006
- Widaryanto, FX. *Tradisi Yang Berubah Dalam Moderitas Tarian di Indonesia. Jurnal Ilmiah Seni Makalangan Prodi Tari ISBI Bandung*. Vol. 1 no. 02, 2015.
- Widaryanto, FX. 2019. *Menyoal Ketubuhan dan Nilai Performatif*. Jurnal Dance and Theatre Review Jurnal Tari, Teater, dan Wayang. Vol. 2 No 2, 2019. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Yudiaryani. 2020. *Kreativitas Seni dan Kebangsaan*. Yogyakarta. Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Zubaidi. 2016. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
-